

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Madrasah merupakan *isim makan* dari kata *darasa* yang berarti belajar. Jadi madrasah berarti tempat belajar bagi siswa atau mahasiswa (umat Islam). Karena istilah madrasah tidak hanya diartikan dalam arti sempit, tetapi juga bisa dimaknai rumah, istana, *kuttab*, perpustakaan, surau, masjid, dan lain-lain. Bahkan juga seorang ibu bisa dikatakan sebagai madrasah pemula.¹ Madrasah dalam bahasa Indonesia adalah “sekolah”, dengan konotasi khusus yaitu sekolah-sekolah agama Islam, ilmu pengetahuan dan keahlian lainnya yang berkembang pada zamannya. Pada perkembangannya mengalami perubahan bentuk baik segi kelembagaan, materi pengajaran (kurikulum), metode maupun struktur organisasinya.

Secara historis, kelahiran madrasah di Indonesia berbeda dengan kelahiran madrasah yang berada di Timur Tengah khususnya di zaman klasik.² Pada masa Bani Umayyah, pendirian institusi pendidikan dan pusat pendidikan menjadikan Bashrah dan Kuffah sebagai pusat peradaban dan tempat ilmiah dari berbagai bangsa.³ Sistem pendidikan Islam, masa Bani

¹ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 120.

² Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 298.

³ Musnur Heri, *Sejarah Pendidikan Islam (Edisi Revisi)*, (Palembang: IAIN Raden Fatah

Abbasiyah tampak lebih maju, lengkap dan kukuh. Hal ini sejalan dengan puncak keemasan Islam (*Golden Age*) di zaman itu diantaranya madrasah, berbagai lembaga pendidikan, tradisi ilmiah akademik yang amat kondusif, kurikulum pendidikan, para guru yang memiliki bidang keahlian, reputasi dan pengaruhnya yang luas tidak hanya bagi umat Islam melainkan juga bagi dunia.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan tinggi merupakan fenomena berdirinya madrasah Nizamiyah di bawah kekuasaan Nizamul Muluk seorang perdana menteri Dinasti Saljuk pada tahun 1067 M di Baghdad perguruan tinggi modern (yang kelak menjadi tipikal *college* di Eropa).⁴ Memang pada dasarnya jauh sebelum Madrasah Nizamiyah, di daerah Nissapur sudah berdiri madrasah sebagaimana dilaporkan oleh Richard W. Bulliet dalam *The Patricians of Nissaphur*. Tetapi bila dilihat dari kurikulum dan administrasi madrasah tersebut belum seperti Madrasah Nizamiyah.⁵

Dalam perspektif Islam pentingnya ilmu pengetahuan dijelaskan Allah dalam Al-qur'an. Turunnya wahyu yang pertama surat al-'Alaq ayat 1-5 pada tanggal 17 Ramadhan tahun 610 M.⁶

Artinya: "Bacalah (ya Muhammad) dengan nama Tuhan-Mu yang telah menciptakan, Telah menciptakan manusia dari pada segumpal darah.

Press, 2009), hlm. 51-53.

⁴ *Ibid.*, hlm. 52.

⁵ *Ibid.*, hlm. 77.

⁶ Ira M Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam (Bagian Pertama dan Kedua)*, terj. Ghufroon A. Mas'adi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 32-33.

*Bacalah dan Tuhanmu Yang amat pemurah. Yang mengajarkan (menulis) dengan pena, Yang Mengajarkan kepada manusia apa-apa yang tidak diketahui sebelumnya”.*⁷

Dengan turunnya wahyu pertama tersebut, pertanda bahwa Rasulullah telah resmi sebagai Rasul pembawa risalah-risalah Ilahi yang akan membawa manusia ke jalan kecerdasan dan kesempurnaan. Nabi Muhammad SAW. meluruskan kebiadaban dan kejahiliahan kepada masyarakat yang berprikemanusiaan dan berperadaban.⁸

Masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia memerlukan proses yang sangat panjang dan melalui saluran-saluran islamisasi yang beragam, seperti melalui perdagangan, perkawinan, tarekat, pendidikan dan kesenian. Di antara saluran-saluran dalam proses islamisasi pendidikan juga mempunyai andil yang sangat besar dalam islamisasi di negeri ini. Sesuai dengan kebutuhan zaman, mereka perlu adanya tempat atau lembaga yang menampung anak-anak mereka untuk meningkatkan atau memperdalam ilmu agamanya. Dengan demikian, muncullah lembaga-lembaga pendidikan Islam informal di masyarakat. Sebelum masa kolonial, daerah-daerah Islam di Indonesia sudah mempunyai sistem pendidikan yang berfokus pada pendidikan membaca Al-qur'an, pelaksanaan shalat dan pelajaran tentang

⁷ Mahmud Yunus, *Tarjamah Al-qur'an al Karim*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), hlm. 537.

⁸ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, hlm. 4.

kewajiban-kewajiban pokok agama.⁹

Tumbuh dan berkembangnya madrasah di Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan adanya ide-ide pembaharuan di kalangan umat Islam. Di permulaan abad ke-20 banyak pulang ke tanah air para pelajar yang telah belajar dan bermukim di Timur Tengah.¹⁰ Sekembalinya mereka ke Indonesia mereka mengembangkan ide-ide baru dalam bidang pendidikan, salah satu diantaranya melahirkan madrasah.

Setelah kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, kemudian pada tanggal 3 Januari 1946 dibentuklah Departemen Agama yang akan mengurus masalah keberagaman di Indonesia termasuk didalamnya pendidikan, khususnya madrasah. Namun pada perkembangan selanjutnya, madrasah walaupun sudah berada di bawah naungan Departemen Agama tetapi hanya sebatas pembinaan dan pengawasan.

Dalam rangka upaya dan meningkatkan madrasah, maka pemerintah melalui Kementerian Agama memberikan bantuan-bantuan kepada madrasah dalam bentuk materil dan bimbingan disempurnakan dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 7 Tahun 1952. Dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri Tahun 1975, Bab I Pasal 1, menyebutkan: "Yang dimaksud dengan madrasah dalam keputusan bersama ini ialah: lembaga pendidikan

⁹ Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 15.

¹⁰ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 100.

yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30% disamping mata pelajaran umum". Seterusnya, dalam Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 1990 Bab III Pasal 4 ayat (3) disebutkan bahwa sekolah dasar dan sekolah lanjutan tingkat pertama yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama masing-masing disebut Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah.

Di samping itu, ada UU No.20 Tahun 2003 Bab IV bagian kedua dan ketiga yang tertera pada Pasal 17 dan 18, bahwa madrasah menyatakan jati dirinya sebagai sekolah yang bercirikan khas agama Islam. Sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam, maka madrasah memuat seluruh mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dan ditambah dengan mata pelajaran ciri keislamannya meliputi: Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah dan Peradaban Islam, Bahasa Arab (Program Inti). Ditinjau dari segi historis dapat dilihat bahwa madrasah telah mengalami perubahan-perubahan.¹¹ Madrasah mempunyai karakteristik yang sangat spesifik bukan hanya melaksanakan tugas pendidikan dan pelajaran agama, tetapi juga mempunyai tugas untuk memberikan bimbingan hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu madrasah adalah milik masyarakat dan menyatu dengan nilai-nilai yang telah hidup dan dikembangkan di dalam kebudayaan sebagai milik masyarakat. Cita-cita mendirikan madrasah berkaitan dengan ibadah untuk memperoleh keridhaan

¹¹ *Ibid.*, hlm. 104-108.

Allah.¹²

Cita-cita mendirikan Madrasah Tsanawiyah As-Sa'adah di Desa Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir, madrasah ini berusaha yang melaksanakan tugas pendidikan dan pelajaran agama serta memberikan bimbingan agama dalam masyarakat pada tahun 1963 di Desa Tanjung Lubuk dan desa sekitarnya. Didirikan bersama oleh ulama setempat saat itu,¹³ madrasah ini siswa-siswinya sangat minim karena belum terakreditasi dimana muridnya anak-anak yang tamat Sekolah Rakyat.

Pada perkembangannya Madrasah Tsanawiyah As-Sa'adah berpindah tempat dari Langgar di Lingkungan I Desa Tanjung Lubuk ke gedung baru yaitu di Jalan Kepandaian Ujung di Desa Tanjung Lubuk pada tahun 2000 dan mengalami stagnansi dilihat dari kondisinya sangat sederhana baik dari Yayasan As-Sa'adah. Di samping itu, Madrasah Tsanawiyah As-Sa'adah Tanjung Lubuk menerima siswa-siswi yang hampir putus sekolah dan juga menampung anak-anak yang tidak mampu (warga miskin) untuk melanjutkan sekolahnya. Jadi, anak-anak tersebut dibebaskan iuran setiap bulannya dan diberikan bantuan berupa seragam sekolah. Masyarakat sekitar Desa Tanjung Lubuk sangatlah senang dan mendukung dengan adanya Madrasah Tsanawiyah As-Sa'adah ini karena orangtua murid dapat melanjutkan

¹² Shaleh Abdul Rachman, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 84.

¹³ Wawancara Pribadi dengan Bapak Sobli (Kepala Madrasah), pada tanggal 16 Maret 2018 di Tanjung Lubuk.

pendidikan anaknya ditingkat menengah pertama dengan menimba ilmu umum dan juga ilmu agama Islam.

Namun, perkembangan Madrasah Tsanawiyah As-Sa'adah Tanjung Lubuk belum sepenuhnya baik dan masih banyak kekurangan. Maka peneliti tertarik untuk meneliti latar belakang berdirinya Madrasah Tsanawiyah As-Sa'adah dan perkembangannya serta faktor-faktor apa yang mempengaruhi eksistensi Madrasah Tsanawiyah As-Sa'adah bertahan hingga saat ini dengan judul **"Sejarah dan Perkembangan Madrasah Tsanawiyah As-Sa'adah di Desa Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan, 2000-2018"**.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang menjadi pokok pembahasan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah As-Sa'adah dan

perkembangannya tahun 2000-2018 di Desa Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan ?

2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi dan perkembangan Madrasah Tsanawiyah As-Sa'adah di Desa Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan ?

Batasan Masalah

Dalam sebuah penelitian, agar tidak mengalami pembahasan yang luas, maka perlu diberi batasan masalah secara tempat dan waktu yaitu: peneliti akan membahas mengenai sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah As-Sa'adah di Desa Tanjung Lubuk pada tahun 1963 dan perkembangannya pada tahun 2000-2018. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya tahun 2000 dijadikan titik tolak penelitian dengan asumsi bahwa transformasi Madrasah Tsanawiyah As-Sa'adah dari Langgar berpindah tempat yang ditandai dengan berdirinya gedung baru. Sementara itu, peneliti membatasi sampai tahun 2018, yang telah terjadi pergantian periode kepemimpinan yang berdampak pada perubahan kebijakan dalam pengelolaan Madrasah Tsanawiyah As-Sa'adah Tanjung Lubuk.

C. Tujuan dan Kegunaan Masalah

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini dengan mengacu kepada masalah-masalah, adalah:

- a. Untuk mengetahui sejarah dan perkembangan Madrasah Tsanawiyah As-Sa'adah di Desa Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir.
- b. Untuk mengetahui faktor yang menghambat perkembangan Madrasah Tsanawiyah As-Sa'adah di Desa Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Kegunaan penelitian sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, penelitian ini untuk memahami sejarah pendidikan Islam dari zaman Rasulullah sampai sekarang mulai dari pertumbuhan, perkembangan, kemajuan, dan kemunduran. Dengan segala gagasan, konsep, sistem dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Khususnya, sejarah dan perkembangan Madrasah Tsanawiyah As-Sa'adah di Desa Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan.
- b. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memecahkan problematika perkembangan Madrasah Tsanawiyah As-Sa'adah di Desa Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir meningkatkan mutu pendidikan.

D. Tinjauan Pustaka

Sesuai dengan tema dan tujuan penelitian, maka penulis melakukan

tinjauan langsung ke Desa Tanjung Lubuk yang dijadikan tempat fokus penelitian. Akan tetapi penelitian tidaklah sempurna apabila tidak didukung dengan sumber penelitian dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

Pertama, tulisan Dr. Ismail M,Ag. yang berjudul "Madrasah dan Pergolakan Sosial Politik Di Keresidenan Palembang 1925-1942".¹⁴ Buku ini menjelaskan fenomena historis lembaga pendidikan Islam di Sumatera Selatan pada masa Kolonial Belanda berasal dari transformasi lembaga pendidikan Islam tradisional di rumah atau langgar menjadi madrasah, dan modernisasi dengan mengambil format madrasah dan sekolah.

Penjelasan perkembangan sistem dan lembaga pendidikan Islam dalam format madrasah dan sekolah Islam di Keresidenan Palembang selama masa pemerintahan kolonial Belanda cenderung didominasi oleh peranan kalangan Muslim tradisional (*Kaum Tuo*) dari pada kalangan Muslim modernis (*Kaum Mudo*), mengungkapkan fakta-fakta historis tentang realitas perkembangan lembaga pendidikan Islam yang dicerminkan melalui perkembangan tujuh madrasah dan sekolah di Keresidenan Palembang, menjelaskan tingkat perkembangan dan daya tahan madrasah dan sekolah faktor-faktor yang mempengaruhinya, menjelaskan karakteristik perkembangan lembaga pendidikan Islam di Keresidenan Palembang, dan

¹⁴ Ismail, *Madrasah dan Pergolakan Sosial Politik di Keresidenan Palembang, 1925-1942*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014).

hubungan antara dunia pendidikan Islam dengan perubahan sosial-keagamaan yang terjadi selama kolonial di Keresidenan Palembang. Buku ini menunjukkan bahwa sejarah perkembangan pendidikan Islam moderen di Keresidenan Palembang tidak mengikuti pola dan kecenderungan yang terjadi di wilayah Minangkabau atau wilayah lainnya di Indonesia.

Kedua, buku Karel A Steenbrink dengan judul "Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam kurun modern".¹⁵ Buku ini merupakan hasil penelitian dan pengamatan di sejumlah pesantren di Jawa dan Sumatera, dijelaskan bahwa sejak permulaan abad 20 ini telah terjadi sebuah perubahan besar dalam pendidikan Islam di Indonesia yaitu lembaga tradisional seperti pesantren dan pengajian Qur'an sederhana, didirikan lembaga yang memakai metode moderen yang sering disebut madrasah.

Buku ini membahas pesantren, madrasah hingga sekolah melalui tinjauan historis dari zaman kolonial Belanda hingga zaman kemerdekaan Indonesia, profil guru agama moderen dari *Kyai Haji* (K.H.) ke *Doctorandus* (Drs.). Dahulu kyai merupakan pribadi yang multi fungsional saat ini fungsi-fungsi tersebut sudah terbagi-bagi. Seorang guru yang masih berdinis dalam organisasi atau Kementerian Agama mempunyai tugas yang terbatas mengikuti kurikulum yang sudah ditentukan dan mendapat penghasilan dari gaji. Semua fungsi tidak terkumpul menjadi satu seperti kyai terdahulu dan

¹⁵ Karel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, terj. Abdurrahman, (Jakarta: LP3ES, 1994).

adanya perubahan dalam materi pengajaran agama dalam madrasah. Buku ini merupakan pengamatan dari orang luar, mudah-mudahan pengamatan ini merupakan sebuah cermin, pendidikan umat Islam di Indonesia.

Ketiga, skripsi Sri Nurmayati dengan judul “Sejarah Perkembangan Madrasah Aliyah (MA) Patra Mandiri Plaju Palembang 2006-2016.”¹⁶ Dalam skripsi tersebut, menggunakan teori analisis historis dengan teori siklus dalam sosiologi bahwa suatu lembaga pendidikan dalam masyarakat mengalami empat tahap perkembangan dan teori sosiologi dalam pendidikan yaitu teori struktural fungsional, teori konflik, dan teori interaksionisme simbolik.

Skripsi tersebut, menjelaskan keberadaan sejarah dan perkembangannya dimulai tahun 2006-2016 dan juga Madrasah Aliyah Patra Mandiri Plaju sebagai sekolah atau pendidikan yang biasanya belajar berdasarkan ilmu agama Islam dan juga ilmu umum untuk tingkat sekolah menengah atas. Perubahan pada gedung-gedung, penambahan ruang guru, laboratorium sehingga Madrasah Aliyah Patra Mandiri Plaju Palembang semakin dikenal masyarakat luas. Adanya perubahan kepemimpinan merupakan salah satu faktor kemajuan Madrasah Aliyah Patra Mandiri Plaju Palembang.

Keempat, skripsi Ba'aryah Kahfina dengan judul “Kapital Sosial Pada

¹⁶ Sri Nurmayati, “*Sejarah Perkembangan Madrasah Aliyah (MA) Patra Mandiri Plaju Palembang 2006-2016*”, *Skripsi*, (Palembang: Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Raden Fatah Palembang, 2017).

Lembaga Madrasah (Studi Kasus Madrasah Tsanawiyah Pembangunan UIN Jakarta)".¹⁷ Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kapital sosial pada madrasah. Kapital sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terdiri atas membangun kepercayaan, nilai, dan norma yang diterapkan dan jaringan yang dibangun. Menjelaskan bahwa kapital sosial yang ada di Madrasah Tsanawiyah Pembangunan UIN Jakarta tampak dari adanya kepercayaan yang didapat dari masyarakat untuk menyekolahkan anak mereka. Membangun kepercayaan masyarakat, meningkatkan mutu pendidikan, sosialisasi, kepercayaan masyarakat kepada madrasah, wilayah madrasah, kurikulum, nilai dan norma yang diterapkan menjadi salah satu pondasi yang mengikat orang-orang di dalam madrasah untuk saling bekerja sama untuk memajukan madrasah, diperlukan jaringan yang dibangun baik intern maupun ektern menjalankan peran dan statusnya masing-masing. Selain itu, status lembaga yang dikelola langsung oleh Yayasan Syarif Hidayatullah dan lokasi strategis berada di Komplek UIN Jakarta juga menjadi salah satu faktor pendukung perkembangan Madrasah Pembangunan UIN Jakarta.

Kelima, laporan Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ilir dengan judul "Kecamatan Tanjung Lubuk dalam angka Tanjung Lubuk

¹⁷ Ba'aryah Kahfina, "*Kapital Sosial Pada Lembaga Madrasah (Studi Kasus Madrasah Tsanawiyah Pembangunan UIN Jakarta)*"; *Skripsi*; (Jakarta: Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, UIN Syarif Hidayatullah, 2011).

Subdistrict in Figures 2018".¹⁸ Publikasi ini diterbitkan atas kerjasama antara Koordinator Statistik Kecamatan Tanjung Lubuk, Camat Tanjung Lubuk, UPTD dan Instansi dalam kecamatan Tanjung Lubuk dengan Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ilir. Data yang disajikan menggambarkan keadaan geografis, pemerintahan, pendidikan, kependudukan, sosial, pertanian, industri, perhubungan dan keuangan. Buku ini dapat membantu memberikan gambaran secara global mengenai Kecamatan Tanjung Lubuk tahun 2018.

Dari beberapa tinjauan yang peneliti ketahui, sejauh ini sudah ada banyak penelitian mengenai sejarah dan perkembangan lembaga pendidikan Islam, dicontohkan Madrasah Aliyah Patra Mandiri dan Madrasah Pembangunan UIN Jakarta yang nampak maju dan pondok pesantren dan perannya dalam bidang sosial keagamaan dan sebagainya. Namun, yang membedakan penelitian ini dengan yang sebelumnya ialah membahas sejarah dan perkembangan madrasah tsanawiyah dan adanya hambatan dalam perkembangan eksistensinya Madrasah Tsanawiyah As-Sa'adah di Desa Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah unsur yang paling penting di dalam sebuah penelitian, karena pada bagian ini peneliti akan mencoba menjelaskan tentang perkembangan pendidikan Islam yang sedang diamati dengan

¹⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ilir, "*Kecamatan Tanjung Lubuk Dalam Angka 2018*", (Kayu Agung: BPS Kabupaten Ogan Komering Ilir, 2018).

menggunakan teori-teori yang relevan dengan penelitiannya. Teori adalah serangkaian asumsi, konsep, definisi dan proposisi untuk menerangkan suatu perkembangan dalam pendidikan secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antara konsep.¹⁹

Teori analisis historis yang meneliti asal mula dan perkembangan sebuah lembaga pendidikan dalam masyarakat dalam hal ini ialah Madrasah As-Sa'adah di Desa Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir dan relevan pula kiranya jika dihubungkan dengan teori siklus dalam sosiologi yang menyebutkan bahwa suatu lembaga pendidikan dalam masyarakat biasanya mengalami empat tahap siklus perkembangan, yaitu: (1) Periode pengorganisasian awal; adalah fase ketika kebutuhan terhadap lembaga dan masyarakat mulai mengorganisir. Lembaga mulai terbentuk, antara lain, dengan adanya pimpinan-pimpinan, aturan-aturan, definisi-definisi, peran dan fungsi. (2) Periode efisiensi; lembaga tersebut mulai disadari oleh masyarakat, biasanya dengan antusias dan efisiensi. (3) Periode formalisme; dalam periode formalisme aturan aturan dan ideologi telah masuk secara mendalam dalam struktur lembaga. (4) Periode disorganisasi adalah fase terakhir yang akan muncul jika lembaga tersebut kehilangan fleksibilitas dan menjadi kurang penting dalam memenuhi kebutuhan kelompok.²⁰

¹⁹ Prasetya Rawan dan Sri Enny Triwidiastuti, *Metodologi Penelitian*, MMI5202/MODUL1, hlm. 14.

²⁰ Ismail, *Madrasah dan Pergolakan Sosial Politik di Keresidenan Palembang, 1925-1942*, hlm. 24.

Dari kerangka teori di atas, hubungannya dengan kajian ini, perspektif teoritis sejarah sosial pendidikan Islam dan teori sosiologi yang mendukung sebagaimana dijelaskan di atas, digunakan sebagai landasan untuk menganalisis data yang ditemukan dalam kajian ini. Penelitian ini menganalisis faktor yang mempengaruhi eksistensi dan tingkat perkembangan lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah As-Sa'adah. Sementara itu, data lainnya semata-mata dianalisis dengan pendekatan teori sejarah sosial pendidikan Islam.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara atau prosedur untuk memperoleh pemecahan terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Dengan ungkapan lain, metode penelitian adalah mengemukakan secara teknis metode-metode yang digunakan peneliti dalam penelitiannya.²¹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *historis* atau metode sejarah. Metode sejarah dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah.²² Sedangkan metode deskriptif adalah menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dapat dipahami kesimpulannya.

²¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2016), hlm. 23-24.

²² A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 28.

Adapun langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam metode sejarah adalah sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik berasal dari kata Yunani *heuristik*, artinya memperoleh. Menurut G. J Renier, sebagaimana dikutip oleh Dudung Abdurrahman, *heuristik* adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu.²³ Heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah, yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai sumber data yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Dengan memasuki tahap pengumpulan sumber (heuristik) seorang peneliti sejarah memasuki lapangan (medan) penelitian.²⁴

Adapun untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka diperlukan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Dokumentasi yaitu sumber tulisan yakni jejak masa lalu yang mengandung informasi dalam bentuk tulisan berupa informasi primer dan sekunder.²⁵ Menggunakan kesaksian yang terkandung di dalam dokumen-dokumen tertulis.²⁶ Melalui studi kepustakaan, sebagai sumber tertulis berupa naskah, jurnal, hasil laporan penelitian, karya

²³ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 104.

²⁴ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 51.

²⁵ Abd Rahman Hamid dan M. Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 43.

²⁶ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 2008), hlm. 71.

ilmiah (skripsi, tesis, dan disertasi), menggunakan buku yang menjadi referensi, dan studi kearsipan²⁷ yang di dapat dari lembaga Madrasah Tsanawiyah As-Sa'adah dan Departemen Agama Kabupaten Ogan Komering Ilir berupa peraturan, petunjuk pelaksanaan, sertifikat kelembangaan.

- b. Sumber lisan, maksudnya bagian-bagian yang tidak lengkap dalam dokumen dapat ditelusuri melalui wawancara dengan para pelaku atau saksi sejarah (Kuntowijoyo 1994:23) dan pada tingkat yang lebih mendasar, wawancara dapat merupakan kisah yang menghubungkan catatan-catatan tekstual (Guan:2000:27). Peneliti terlebih dahulu menyiapkan bahan-bahan pertanyaan yang disusun secara sistematis dan terarah sesuai dengan permasalahan penelitian. Sumber lisan yang dihimpun dengan teknik wawancara dengan memperhatikan kaidah-kaidah sejarah lisan, informasi yang disampaikan harus dicatat dengan baik dan diadakan perekaman (*recording*) sehingga informasinya lebih detail.²⁸ Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan saksi-saksi sejarah yang hidup sezaman bersama para pelaku sejarah madrasah sebagai murid madrasah, keluarga tokoh sejarah, para guru, wali murid sebagai masyarakat Desa Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir.
- c. Observasi yaitu meninjau langsung ke lokasi penelitian menyaksikan

²⁷ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 222.

²⁸ Abd Rahman Hamid dan M. Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu sejarah*, hlm. 45-47.

kejadian-kejadian yang menyangkut objek penelitian, sisa-sisa arkeologis dalam hal ini lokasi tempat awal berdirinya Madrasah Tsanawiyah As-sa'adah. Artefak yaitu benda-benda peninggalan sejarah bersifat dokumen-dokumen tertulis sebagai rekaman peristiwa sejarah,²⁹ dalam hal ini kitab-kitab hukum Islam, buku-buku pelajaran tahun 1989/1990, buku peresensi, gedung sekolah, raport, dan ijazah. Observasi juga dilakukan untuk mengamati hubungan madrasah tsanawiyah dengan masyarakat desa tanjung lubuk dan sekitarnya.

2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, tahap yang berikutnya ialah verifikasi atau lazimnya disebutnya juga dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (*otentisitas*) yang dilakukan melalui kritik ekstren dan keabsahan tentang kesahihan sumber (*kredibilitas*) yang ditelusuri melalui kritis interen.³⁰ Jadi, di samping uji otentisitas juga dituntut kredibilitas informan, sehingga dapat dijamin kebenaran informasi yang disampaikan.

3. Interpretasi (Analisis Fakta Sejarah)

Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta

²⁹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, hlm. 35.

³⁰ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 108.

-fakta (*facts*) atau bukti-bukti sejarah (*evidence*).³¹ Menurut Kuntowijoyo interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut dengan analisis sejarah. Analisis adalah menguraikan secara terminologi, sedangkan sintesis adalah menyatukan data-data yang ada. Analisis dan sintesis ini dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi. Dengan interpretasi peneulis berusaha menghubungkan data-data yang didapat dari berbagai sumber dan mengolah data tersebut menjadi sebuah fakta.

4. Historiografi

Penulisan sejarah (historiografi) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan diinterpretasi. Penelitian sejarah bertugas merekonstruksikan sejarah masa lampau, rekonstruksi itu akan menjadi eksis apabila hasil-hasil penelitian tersebut ditulis. Penulisan sejarah, terikat oleh aturan-aturan logika dan bukti-bukti empirik, tidak boleh dilupakan bahwa ia adalah juga karya sastra yang menuntut kejelasan struktur dan gaya bahasa, aksentuasi (penekanan) serta nada retorika tertentu. Menulis karya penelitian sejarah memperhatikan gaya penulisan, strategi bagaimana dapat menampilkan kemampuan penulisannya secara efektif sehingga pembaca dapat diyakinkan dan menerima hasil

³¹ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 81.

pemahamannya melalui interpretasi mengenai peristiwa, periode, individu dan proses sejarah.³²

Adapun penggambaran mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada suatu pendekatan yaitu dari perspektif pandangannya, dimensi mana yang diperhatikan dan unsur-unsur mana yang akan diungkapkan. Hal ini disebabkan karena menghadapi gejala historis yang serba kompleks. Setiap penggambaran atau dekripsi menuntut pendekatan yang memungkinkan penyaringan data yang diperlukan.³³

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis akan lebih terarah dalam menguraikan permasalahan yang akan dibahas, maka sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi sebagai berikut:

Bab *Pertama*, merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *Kedua*, madrasah: sejarah dan perkembangannya yang

³² *Ibid.*, hlm. 100.

³³ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 4.

memaparkan sejarah madrasah pada masa Islam klasik, sejarah dan perkembangan madrasah di Indonesia dan sejarah madrasah di Sumatera Selatan.

Bab *Ketiga*, mendeskripsikan gambaran umum desa tanjung lubuk, periode pengorganisasian awal sejarah berdirinya madrasah tsanawiyah As-Sa'adah, periode efesiensi madrasah tsanawiyah As-Sa'adah mulai tahun 2000-2003, 2003-2008, 2008-2018. Periode formalisme terbentuknya yayasan pendidikan Islam As-Sa'adah.

Bab *Keempat*, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi dan tingkat perkembangan madrasah tsanawiyah As-Sa'adah Desa Tanjung Lubuk diantaranya; peran tokoh sentral dan kualitas kepemimpinan, dukungan finansial, kualitas manajemen organisasi dan lembaga madrasah, dan dukungan partisipasi masyarakat. Bab *Kelima*, merupakan bab penutup yang berisikan simpulan dan saran.

